BAB III

KONSEP ETIKA DALAM ISLAM

A. Pengertian Etika Menurut Islam

Kata etika berasal dari bahasa Latin "ethos" yang berarti kebiasaan.[20]

Dalam Islam kata yang seringkali disamakan dengan istilah etika adalah " خُلُقٌ " yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Padahal istilah tersebut pengertiannya lebih luas dari pada etika dan moral.[21]

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (ق ١٦٨. القلم: ٤)

Artinya :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Surat Al-Qalam ayat 4).[22]

Demikianlah pengertian etika menurut bahasa, sedangkan menurut istilah, para ulama' mendefiniskan berbeda-beda yang antara lain sebagai berikut :

---

[20] Rahmat Jatnika, Sistim Etika Islam (Akhlak Mulia), Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1992, hlm 26.

[21] Hamzah Ya'cup, Etika Islam, Diponegoro Bandung, 1993, hlm.11.

[22] Al-Qur'an dan Terjemah, Dept. Agama RI. Jakarta, 1982-1983, hlm 960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Menurut Ibnu Maskawaih :

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Artinya :

"Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran" 23.

2). Menurut Al-Ghazali :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الافعال بسهولة

Artinya : ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

"Akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan kepada pikiran" 24

3). Menurut Ahmad Amin :

الخلق عادة الارادة يعني ان الارادة اذا اعتادت شيئا فعادتها

Artinya : يعني المسماة بالخلق

"Akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan yakni membiasakan sesuatu kehendak, maka kebiasaan-nya itu disebut akhlaq". 25

Kata etika atau akhlaq ini biasanya sering juga dimaksudkan sebagai ilmu yaitu ilmu etika atau ilmu akhlaq.

---

[23] Rahmat Jatnika, Op Cit hlm 24.

[24] Rahmat Jatnika, Ibid hlm 27.

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya dalam pembahasan pasal bab ini patut pula dikemukakan tentang apa etika dan akhlaq sebagai ilmu. Diantara para ahli memberikan definisi etika dan akhlaq itu antara lain sebagai berikut :

1). Ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya diperlakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[26]

2). Ilmu akhlaq adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.[27]

3). Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan bathin.[28]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan yang dianggap dan diakui sebagai perbuatan akhlaq, adalah apabila perbuatan tersebut memenuhi dua syarat yaitu :

---

[26] Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlaq), Bulan Bintang Jakarta, 1991, hlm 3.

[27] Hamzah Ya'cub, Op Cit hlm 12.

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama : perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua : Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan sehingga menimbulkan kekuatan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.

Dengan kata lain dalam hubungannya dengan sesuatu perbuatan dinamakan akhlaq bila ada faktor- faktor pembentuk suatu perbuatan kebiasaan, baik itu kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang buruk.

Faktor-faktor tersebut adalah :

Pertama : adanya suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan senang hati.

Kedua : Adanya pergaulan yang cukup dari pekerjaan yang disenangi itu.

Semua faktor ini harus dipenuhi, kalau salah satu faktor saja yang dipenuhi, maka sesuatu adat kebiasaan tidak akan terbentuk.

Berulang-ulangnya suatu perbuatan tanpa adanya faktor senang hati, tidak ada gunanya dalam perbuatan pembentukan adat kebiasaan, misalnya seorang pasien berulang-ulang menelan obat pahit yang tidak disukainya mengharapkan cepat sembuh agar tidak menelan lagi, maka baginya menelan obat itu tidak akan menjadi obat kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya orang tersebut tidak akan mempunyai kebiasaan minum obat pahit.

Contoh yang serupa ; seorang murid yang pemalas yang pergi sekolah karena tekanan orang tua, jadi perginya sekolah tidak dengan senang hati. Maka bila suatu ketika orang tuanya tidak menekannya lagi, murid malas tersebut tidak akan masuk sekolah.

Dengan demikian masuk ke sekolah tidak menjadi kebiasaan murid tersebut.

B. Lapangan Pembahasan Etika dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu lain.

Yang menjadi lapangan pembahasan Etika ialah :

1). Menyelidiki sejarah etika dan pelbagai teori (aliran) lama dan baru tentang tingkah laku manusia.

2). Membahas tentang cara-cara menghukumkan/menilai baik dan buruknya sesuatu pekerjaan.

3). Menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia yang meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya kehendak dan cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan akhlak.

4). Menerangkan mana akhlaq yang baik (akhlaqul mahmudah) dan mana pula akhlaq yang buruk (akhlaqul mazmumah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

5). Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh juga meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi.

6). Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.

1. Hubungannya dengan ilmu-ilmu lain

Ilmu tauhid adalah ilmu Ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama, yakni menyangkut aqidah dan keimanan, sedangkan akhlaq yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk alam shaleh atau tingkah laku yang baik. Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisir.

Jelaslah bahwa akhlaqul karimah adalah mata rantai iman. Sebagai contoh, malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu daripada akhlaqul mahmudah. Nabi dalam salah satu Haditsnya menegaskan bahwa "malu itu adalah cabang daripada keimanan". Yang bunyinya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُ

أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ . (رواه الترمذى)

Artinya :

"Dari Az-Zuhri dari Salim dari ayahnya, bahwasannya Rasulullah SAW melewati seseorang, dimana orang itu lagi menasehati saudaranya masalah (tentang) malu. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Malu itu sebagian daripada Iman".

(Hadits Riwayat Tirmidzi). 29

Sebaiknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip iman. Seterusnya sekalipun sesuatu perbuatan pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka hal itu tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Demikianlah adanya perbedaan nilai amal-amal baiknya orang beriman dengan amal-amal baiknya orang yang tidak beriman.

Hubungan antara aqidah dan etika tercermin dalam pernyataan Rasulullah SAW. yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ

إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه الترمذى)

Artinya :

"Dari 'Aisyah R.A. berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaqnya dan mereka yang paling baik dengan keluarganya". 30

---

[29] Drs. H. Artani Hasbi, Dra. H. Zaitunah, Membentuk Pribadi Muslim, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Jilid II hlm. 89

[30] Ibid, hlm 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan Dengan Ilmu Hukum

Pokok pembicaraan dua ilmu ini ialah perbuatan manusia, dan tujuan keduanya hampir sama, ialah : mengatur perbuatan manusia untuk kebahagiaan mereka. Akan tetapi lingkungan etika lebih luas. Etika memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang berbuat segala apa yang mudlarat, sedang ilmu hukum tidak demikian, karena banyak perbuatan yang terang berguna tidak diperintahkan oleh ilmu hukum, seperti berbuat baik kepada fakir miskin dan perlakuan baik antara suami istri, demikian juga bebearpa perbuatan yang mendatangkan kemudlaratan tidak dicegah oleh ilmu hukum, umpamanya dusta dan dengki.

Perbedaan lainnya ialah bahwa ilmu hukum melihat segala perbuatan dari jurusan buah dan akibatnya yang lahir, sedang etika menyelami gerak jiwa manusia yang batin (walaupun tidak menimbulkan perbuatan lahir) dan juga menyelidiki perbuatan yang lahir.[31]

Lebih jelasnya, bahwa ilmu hukum itu dapat berkata : "Jangan mencuri jangan membunuh", tetapi tidak dapat berkata sesuatu tentang kelanjutannya, sedang etika bersamaan dengan ilmu hukum di dalam mencegah pencurinn dan pembunuhan, dapat menambah dengan katanya :
"Jangan berfikir dalam keburukan". Jangan mengkhayalkan yang tidak berguna. Ilmu hukum dapat menjaga hak milik manusia

---

[31]Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlaq), Op Cit hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mencegah orang yang akan melanggarnya akan tetapi tidak dapat memerintah kepada si pemilik agar mempergunakan miliknya untuk kebaikan. Adapun yang dapat memerintahkan ialah Etika.[32]

3. Hubungan Dengan Ilmu Psikologi

Psikologi tidak dapat dilepaskan dari etika, karena etika sangat membutuhkannya. Psikologi membahas masalah kekuatan yang terpendam dalam jiwa, perasaan, faham, pengenalan, ingatan, kehendak dan sebagainya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor penting dalam etik. Masalah-masalah kejiwaan itulah yang mempengaruhi dan melahirkan akhlaq dalam kehidupan manusia.[33]

4. Hubungan Dengan Ilmu Masyarakat.

Ilmu masyarakat (Sosiologi) menerangkan perihal proses perkembangan masyarakat yang meliputi faktor-faktor pendorongnya sampai kepada tujuan gerakan-gerakan sosial. Demikian juga tentang faktor penghalang dan perintang tumbuhnya suatu masyarakat lainnya yang telah maju.

Oleh karena itu pembahasan tersebut jelas menyentuh tingkah laku manusia, maka tidak ragu lagi pertaliannya

---

[32]Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlaq), Ibid hlm 10.

[33]Dr. H. Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro Bandung, 1993, hlm 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akhlaq (etika). Mempelajari sosiologi menolong ilmu akhlaq mendapatkan pengertian tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang penting untuk menentukan penilaian baik buruknya tingkah laku itu.

4. Hubungan Dengan Filsafat

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan fikiran. Bagian-bagiannya meliputi :

A. Metafisika : Penyelidikan di balik alam yang nyata.
B. Kosmologi : Penyelidikan tentang alam (filsafat alam)
C. Logika : Pembahasan tentang cara berfikir cepat dan tepat.
D. Etika : Pembahasan tentang tingkah laku manusia.
E. Theodicea : Pembahasan tentang tingkah laku manusia.
F. Antropologia : Pembahasan tentang manusia.[34]

Dengan demikian, jelaslah bahwa etika termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Banyak ilmu-ilmu yang pada mulanya merupakan bagian filsafat karena ilmu tersebut kian meluas dan berkembang akhirnya membentuk rumah tangganya sendiri dan terlepas dari filsafat.

Demikian juga etika dalam proses perkembangannya, sekalipun masih diakui ksebagai bagian dalam pembahasan filsafat, kini telah merupakan ilmu yang mempunyai identitas sendiri.

---

[34]Dr. H. Hamzah Ya'cub, Ibid hlm 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pelbagai Aliran dan Teori Tentang Etika

1. Aliran Etika Naturalisme.

Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dengan menurutkan panggilan natur (fitrah) dari kejadian manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik (susila) menurut aliran ini ialah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan natur manusia. Baik mengenai fitrah lahir ataupun mengenai fitrah batin. Kalau lebih memberatkan pada fitrah lahirnya dinamakan aliran etika materialisme. Tetapi pada aliran naturalisme ini faktor lahir batin itu sama beratnya sebab kedua-duanya adalah fitrah (natur) manusia.

Aliran ini cara pemikirannya tentang etika adalah sebagai berikut : Di dalam dunia ini segala sesuatu menuju satu tujuan saja. Dengan memenuhi panggilan naturnya masing-masing mereka menuju kebahagiaannya yang sempurna.[35]

Ringkasnya aliran ini berpendapat bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan melangsungkan kehidupannya.

Salah satu contoh dari aliran naturalisme ini ialah aliran filsafat Stoa.

Aliran Stoa menganggap bahwa manusia yang bijaksana ialah yang dapat merasakan bahwa dirinya adalah sebagian dari alam fitrah (natur). Karena itu yang dinamakan

---

[35]Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry S.H., Sistematik Filsafat, Penerbit Widjaya Jakarta 1986, hlm 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan dan kebaikan itu ialah penyesuaian kemauan seseorang kepada naturnya yang umum.

Hanya saja karena bagi kaum Stoa semua alam itu adalah Tuhan juga, maka kaum Stoa selanjutnya mengatakan, seorang yang bijaksana ialah seorang yang insaf bahwa tiap-tiap sesuatu dalam alam ini terjadinya menurut akal yang umum yakni menurut kemauan atau kodrat alam.

Disinilah bedanya etika naturalisme umum dengan etika naturalisme kaum Stoa.

2. Aliran Etika Hedonisme

Menurut aliran ini perbuatan yang susila (baik) itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedone (kenikmatan atau kelezatan). Dan contoh yang terkenal dari aliran ini ialah etika kaum Epikurisme, yang dibangun oleh Epikuris (341-270 SM).[36]

Menurut pengalaman (kata Epikuros) semua manusia ingin mencapai kelezatan (hedone). Juga hewan mencapai kelezatan. Dan semua oleh watak (tabiat) manusia dan bukan disebabkan pelajaran atau pemikiran.

Akan tetapi kata Epikuros lezat yang kita cari itu haruslah kelezatan yang sesungguhnya. Sebab diantara lezat itu ada yang mempunyai akibat yang bertentangan dengan kelezatan. Jadi manusia haruslah menghindarkan kelezatan

---

[36] Ibid, hlm 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengakibatkan penderitaan. Dengan demikian Epikuros mengembalikan lezat yang sepintas lalu kepada lezat yang tidak mengakibatkan penderitaan.

Berkenaan dengan soal penderitaan-penderiaan ini, Epikuros mengadakan klasifikasi tentang tiga macam kelezatan.

1). Kelezatan ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali, misalnya lezatnya makanan dan minuman ketika lapar dan haus.

2). Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlukan benar, misalnya lezatnya makanan yang enak.

3). Lezat yang ditimbulkan dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, tetapi kelezatan itu dirasakan oleh manusia atau fitrah yang salah. Misalnya lezatnya harta dan lezatnya kemegahan sosial.[37]

Hedonisme yang bersandar pada kelezatan rohani itu dinamakan hedonisme spiritualisme, sedangkan yang berstandar pada kelezatan jasmani saja dinamakan hedonisme materialisme sensualitis. Tokohnya adalah Aristippos.

Akhirnya perlu juga kita bedakan antara hedonisme individual yang mementingkan kelezatan dan kepuasan diri sendiri dan hedonisme sosial yakni yang mementingkan kepuasan orang banyak (masyarakat).

---

[37]Ibid, hlm 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aliran Etika Utilitarisme

Aliran Utilitarisme ialah aliran yang menilai baik dan buruk perbuatan itu ditinjau dari kecil besarnya manfaat bagi manusia.[38]

Tokoh yang terpenting dari aliran ini ialah : John Stuart Mill, yang menurutnya bahwa yang dinamakan kebaikan yang tertinggi (Summun bonum) itu ialah utility (manfaat). Dari penyelidikannya, bahwa tiap-tiap pekerjaan manusia itu diarahkan kepada manfaat. Jadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan itu, harus diukur dari segi manfaat yang dihasilkannya.

Dengan demikian tujuan aliran etika ini ialah mencapai kesenangan hidup sebanyak mungkin baik dilihat dari segi quality atau quantity. Menurut John Stuart Mill aliran Utilitarisme ini dapat mendorong orang mencapai hal-hal yang nilainya tinggi.

4. Aliran Etika Edealisme

Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan manusia haruslah tidak terikat pada sebab-musabab lahir tetapi setiap perbuatan manusia haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi.

Misalnya orang berbuat baik bukan karena dianjurkan oleh orang lain atau karena ingin dipuji orang, tetapi

---

[38] Ibid, hlm 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat baik itu adalah atas kemauan sendiri dan atas rasa kewajiban. Walaupun diancam orang atau dicela orang namun perbuatan baik itu akan dikerjakan orang.

Contoh yang terbaik dari aliran etika idealisme ini ialah ajaran etika Kantianisme (ajaran dar Immanuel Kant 1725-1804).

Dalam hal etika Kant mempergunakan akan praktis akal yang praktis ini artinya dalam etika ialah akal yang menjadi pedoman untuk bertindak (praktek) sehari-hari untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat.

5. Aliran Etika Vitalisme.

Aliran ini dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia memakai sebagai ukuran ada tidaknya daya hidup yang maksimum mengendalikan perbuatan itu. Yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang yang kuat yang dapat memaksakan dan melangsungkan kehendaknya yang berkuasa dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati oleh orang-orang yang lemah.

Isi ajaran aliran ini rupanya menyokong kekuatan-kekuatan instink yang ada dalam diri manusia. Misalnya instink ingin mempertahankan diri dan instink hendak berkuasa.

Tokoh terkenal dari aliran ini ialah Friedrich Nietzsche (1844-1900). Dalam filsafatnya menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai Ubermensch yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkemauan keras menempuh hidup baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali.

6. Aliran Etika Theologis

Aliran ini berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia itu diukur dengan pertanyaan apakah dia sesuai dengan perintah Tuhan atau tidak. Amal perbuatan yang baik menurut aliran ini ialah amal perbuatan yang sesuai dengan perintah Tuhan yang tertulis dalm kitab suci. Sedang perbuatan yang buruk ialah bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan-larangan Tuhan.

Sesungguhnya jalan yang paling aman meninjau etika Theologis ini ialah dengan mempelajari khusus ajaran etika suatu agama tertentu misalnya : agama Islam, Kristen, Yahudi, Buddha dan sebagainya.

D. Pelbagai Pandangan Ahli Pikir Islam

1. Al-Ghazali

Ia adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali gelarnya Hujjatul Islam, lahir tahun 450 H di Tus suatu kota kecil di Khurasan (Iran).[39]

---

[39] Ahmad Hanafi, MA, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta 1991, hlm 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan etikanya antara lain :

a). Ukuran baik dan jahat

Hasanun (baik) dan Qabihun (jahat) hanya diukur dengan Syari'at atau wahyu Allah SWT. Bila ada orang yang melakukan dakwah (propaganda) hanya berdasarkan taqlib (ikut-ikutan atau tiruan) dengan mengenyampingkan akalnya, seluruhnya, ia bernama jahil. Orang yang mempergunakan akalnya saja, tanpa memperhatikan wahyu dan sunnah rasul bernama maghrur (tergoda).

b). Pekerjaan yang terbaik ialah bila dalam ukuran pertengahan dari dua tepi yang tercela yaitu : keterlaluan kurang dan keterlaluan banyak.

Selanjutnya Iman Ghazali menguraikan bahwa akhlaq baik terdapat pada manusia adakalanya :

1). Tabiat dan fitrahnya sudah baik.

2). Memperhatikan kerja baik.

3). Memperhatikan orang baik.

4). Bergaul dengan orang baik-baik.

Adapun mengenai sifat yang merusak, Iman Ghazali menguraikan sebagai berikut :

1). Kafur atau kafir

2). Menurutkan hawa nafsu

3). Makan dan minum sampai kenyang

4). Berbicara dengan lancang

5). Pemarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). Terpengaruh oleh dunia

7). Cinta harta

8). Cinta pangkat

9). Takabbur atau sombong

10). Tergoda oleh diri sendiri

2. Al-Kindi

Nama lengkapnya adalah : Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Sabbah bin Imran bin Ismail Al-Ash'ats bin Qais Al-Kindi (185 H/801 M - 260 H/873 M).

Diantara ajaran akhlaqnya :

1). Jiwa manusia ialah semacam jawhar (mutiara/permata) yang bersifat Azali dan Abadi. Jiwa bertempat dalam jisim (tubuh) setelah disesuaikan dengannya. Tetapi ternyata jiwa senantiasa merasa berada bukan pada tempat yang layak (patut baginya).

2). Jiwa senantiasa merintih, karena ia hendak kembali ke tempat asalnya. Orang yang dapat menguasai dirinya berarti telah berkuasa sebagai seorang raja besar, tanpa membutuhkan biaya besar di dunia ini. Ia terjatuh dari semua macam dosa, senantiasa menjadi pujian manusia dan hidupnya baik.

3. Ibnu Bajah

Abu Bakar Muhammad ibn Yahya Al-Sha'igh, yang dikenal sebagai ibnu Bajjah atau Avempace (meninggal tahun 533 H/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1138 M), berasal dari keluarga al-Tajib, karenanya ia dikenal sebagai al-Tujibi, yang lahir di Saragosa (Spayol) sebagai filosof Islam pertama di dunia Barat (Andalusia). Macam-macam ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Khususnya dalam masalah etika ia mempunyai pandangan sebagai berikut :

a). Faktor rohaniah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan.

b). Sebagian akhlaq manusia ada yang sama dengan akhlaq hewani, misalnya sifat beraninya maaan, sombongnya merak, sifat rakus, malu dan patuh dari pelbagai binatang. Tetapi sifat akali manusia yang menjadi pangkal ilmunya adalah sifat kesempurnaan yang dapat mengatasi sifat-sifat hewani tersebut.

c). Manusia yang tidak mengindahkan sifat kesempurnaannya (akalnya) berarti hanya mencukupkan dirinya pada sifat-sifat hewani saja dan keutamaannya menjadi hilang.

4. Ibnu Maskawaih

Seorang ahli pikir Islam yang terkemuka, asal Majusi bernama Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub atau Maskawaih (wafat tahun 241 H), menampilkan tinjauan tentang akhlaq disamping memperkatakan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan filsafat. Sumber-sumber pemikirannya bercorak Islam dan bahan-bahan yang dipelajarinya dari filsafat Yunani ajaran Persia dan pengalamannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian-uraian mengenai akhlaq Ibnu Makawaih diutarakan dalam bukunya "Tahzibul Akhlaq". Hal-hal yang ditonjolkannya ialah : Jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan :

a). Annafsul Bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk.

b). Annafsus Sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang.

c) Annafsun Nathiqah (jiwa yang cerdas), yang baik menurut anggapannya.[40]

Sifat buruk dari jiwa ialah mempunyai kelakuan berani babi, pengecut, ujub (pongah), sombong, olok-olok, nanar, penipu dan hina dina. Sebagai khususiyatnya dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta.

Kebajikan dari suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam persediaan bakatnya.

Selanjutnya menurut Ibnu Maskawaih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung kepada kejahatan, meski bagaimana juga, karena sesuatu yang memang dari asal tak akan berubah. Golongan ini merupakan minoritas.

---

[40] Dr. H. Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro Bandung, 1996, hlm 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan yang memang jahat dari asalnya adalah mayoritas, sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan. Diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih kepada kebaikan dan kejahatan, karena pendidikan atau pengaruh lingkungan.

Berbicara tentang kebajikan, Ibnu Maskawaih menerangkan bahwa kebajikan mutlak dan ada ilmu pengetahuan yang luhur dimana semua orang yang baik akan berusaha mencapainya.

Dalam hubungan ini dibedakan antara kebajikan dan perasaan beruntung. Kebajikan ialah yang dituju setiap orang dengan perasaan beruntung, tak lain daripada semacam kebajikan yang hanya diperuntukkan bagi setiap individu. Kebajikan mempunyai bentuk tertentu, sedangkan perasaan beruntung bersifat relatif, dapat berubah sifat dan bentuknya menurut perasaan orang-orang yang hendak mencapainya. Demikianlah pokok-pokok pandangan etika Ibnu Maskawaih.

5. Nasir Al-Din Tusi.

Khwajah Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn Hasan yang lahir tahun 597 H/1201 M di Tus dan meninggal tahun 672 H/1274 M.[41]

---

[41] M.M. Syarif, M.A., Para Filosof Muslim, Penerbit Mizan, 1993, hlm 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan etikannya ialah : Mengikuti pendapat ibn Maskawaih, Tusi menganggap bahwa kebahagiaan utama (sa'adati quswa) adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia di dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh. Konsep kebahagiaan utama itu pada hakikatnya berbeda dengan gagasan Aristoteles mengenai kebahagiaan yang hampa akan "unsur-unsur angkasa" dan juga tidak menunjuk kepada kedudukan kosmik manusia. Kebaikan-kebaikan Plato menyangkut kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan (yang berasal dari trinitas jiwa yakni akal, kemarahan dan hasrat) dan keterbedaan mereka menjadi tujuh, sebelas, dua belas dan sembilan belas spesies, yang diberikan oleh ibn Maskawaih, tampak menonjol sekali dalam etika Tusi, bedanya hanyalah bahwa dia mengurangi sembilan belas spesies menjadi dua belas. Tapi dengan mengikuti pembedaan yang dibuat oleh Aristoteles pada jiwa akal teoritis, akal praktis, kemarahan dan hasrat, dan tidak seperti ibn Maskawaih, Tusi mengambil kesimpulan yang adil dari kebudayaan akal praktis tanpa menyangkal pandangan Plato mengenai fungsi yang tepat dan selaras dari tga kekuatan jiwa itu. Tidak seperti Aris - toteles tapi seperti ibn Maskawaih, dia menempatkan kebajikan (tafadhudhul) diatas keadilan dan cinta (mahabbah) sebagai sumber alami kesatuan, di atas kebajikan.[42]

---

[42] Ibid, hlm 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id